

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Rahmawati (2021:15), karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang lahir dari pemikiran, perasaan, dan kreativitas, serta berkaitan erat dengan budaya dan diekspresikan lewat bahasa. Sastra terbagi menjadi tiga bentuk pokok, yaitu prosa, puisi, dan drama (Misnawati, 2020:13). Di antara ketiga jenis tersebut, prosa adalah bentuk sastra yang paling banyak digemari oleh berbagai kalangan, tanpa memandang usia, terutama dalam bentuk fiksi. Prosa fiksi mencakup novel, novelet, dan cerpen, yang lebih mengandalkan unsur imajinatif dibandingkan kenyataan (Widayati, 2020:10). Dalam tulisan ini, akan dilakukan analisis terhadap isi dari sebuah cerpen.

Menurut Narayukti sebagaimana dikutip oleh Mutia (2022:32), cerpen adalah karya naratif fiktif yang dapat bersumber dari kisah hidup seseorang. Cerita ini bersifat singkat, padat, dan jelas, serta biasanya hanya menampilkan satu tokoh utama. Istilah cerpen merupakan singkatan dari “cerita pendek” yang umumnya memiliki panjang kurang dari sepuluh ribu kata dan tidak lebih dari sepuluh halaman. Dengan demikian, cerpen dapat diartikan sebagai cerita fiksi berbentuk prosa yang cirinya adalah singkat dan hanya berfokus pada satu konflik utama. Unsur-unsur cerpen sering

digunakan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran bahasa dan sastra melalui pendekatan struktural.

Karya sastra dipahami sebagai ungkapan batin dan pemikiran pengarang, atau sebagai hasil imajinasi yang lahir dari persepsi, pemikiran, serta perasaannya (Pratiwi & Utomo, 2021: 18). Di sisi lain, karya sastra juga dapat dilihat sebagai sebuah struktur yang berdiri sendiri dan bisa dianalisis melalui aspek-aspek kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Apresiasi sastra merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang meliputi proses memahami, mengevaluasi, serta memberikan penghargaan terhadap suatu karya sastra (Heri, 2019: 21). Kajian sintaksis dalam linguistik juga dapat menjadi bagian dari proses apresiasi sastra yang dilakukan secara mendalam. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nuryanti (2017: 20, dalam Ariyadi & Utomo, 2020: 18), Dalam lingkup linguistik, sintaksis berfokus pada analisis kata dan unsur yang berada di atas tingkat kata, termasuk hubungan antarunsur tersebut dalam membentuk suatu kalimat atau ujaran. Kajian sintaksis terhadap cerpen dapat dilakukan dengan mengamati bagaimana frasa, klausa, dan kalimat digunakan. Melalui metode ini, sintaksis memberikan kejelasan terhadap objek analisis berdasarkan bentuk strukturnya (Setiani & Utomo, 2021: 25).

Fokus dari pembahasan ini adalah pemanfaatan frasa nomina, yang termasuk dalam kategori kelas kata. Analisis

dilakukan terhadap cerpen *Gincu Arang* karya Made Diva, dipilih karena memiliki alur yang sederhana tetapi berhasil menyuguhkan akhir cerita yang tidak mudah ditebak. Selain itu, *Gincu Arang* sarat akan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Cerita ini menyampaikan pesan tentang penyesalan tokoh “Aku” yang terjerumus dalam kelamnya dunia malam, menggambarkan konflik batin, pencarian jati diri, serta harapan akan masa depan yang lebih baik. Oleh sebab itu, cerpen ini mudah menarik perhatian dan minat pembaca, khususnya masyarakat Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada kategori sintaksis berupa frasa nomina (Enggarwati, 2021: 19). Dalam tata bahasa Indonesia, frasa sering disebut sebagai kelompok kata karena dibentuk oleh dua atau lebih kata bebas (Sukmaningtyas, 2018: 27). Menurut pendapat Ramlan sebagaimana dikutip oleh Wahidah (2021: 12), menyatakan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih, namun tetap berada dalam satu batas fungsi dalam sebuah kalimat. Sebagaimana dikemukakan oleh D. A. W. Putri dan Utomo (2021: 24), frasa adalah unit gramatikal yang tersusun dari dua kata atau lebih dan berperan menjalankan satu fungsi dalam struktur kalimat. Dalam bagian berikutnya, pembahasan diarahkan pada frasa nomina, mencakup variasi bentuk dan polanya, peran sintaksis masing-masing frasa, serta hubungan antara unsur-unsur penyusunnya.

Jenis frasa yang berpusat pada nomina atau kata benda dikenal sebagai frasa nomina. Frasa ini bisa didampingi oleh elemen-elemen lain seperti numeralia, verba, adjektiva, demonstrativa, pronomina, frasa preposisional, dan unsur lainnya. Dalam konstruksi kalimat predikatif, frasa nomina dapat menjalankan fungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan (Sari, 2020: 32). Secara umum, analisis frasa nomina dapat dilakukan berdasarkan pola, fungsi, peran, dan maknanya. Namun, dalam penelitian ini, hanya satu jenis analisis yang dijadikan fokus utama untuk mempermudah pembaca dalam menelaah dan membandingkan pemakaian frasa nomina pada cerpen yang dipilih.

Sebagai alat komunikasi, bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat menyampaikan pemikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Penggunaan bahasa dapat tercermin dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah karya sastra seperti cerpen. Sastra menjadi medium bagi penulis atau sastrawan untuk menuangkan gagasan dan emosinya ke dalam tulisan. Penulis pun menyusun bahasa dengan keindahan tersendiri, tanpa mengabaikan keterbacaan bagi pembaca.

Menurut Chaer, sebagaimana dikutip dalam Tarmini (2019: 206), bahasa dapat ditelaah melalui berbagai cabang ilmu. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk mengkaji bahasa melalui pendekatan sintaksis. Sintaksis merupakan

cabang linguistik yang mempelajari kata dalam kaitannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain dalam satuan ujaran.

Kajian terhadap frasa nomina memiliki relevansi dalam memahami bagaimana bahasa berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat. Bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga menjadi media untuk membangun dan mempertahankan nilai-nilai sosial, budaya, serta ideologi tertentu. Melalui analisis frasa nomina, penelitian ini berusaha menelaah lebih dalam strategi penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan yang berkaitan dengan persoalan sosial, termasuk stereotip gender, dalam konteks tertentu.

Cerpen *Gincu Arang* menyajikan gambaran yang menarik dengan memperlihatkan secara jelas karakter “Aku”, seorang perempuan yang diliputi penyesalan dan berharap bisa kembali ke masa lalu. Penyesalan tersebut tidak hanya ditampilkan lewat ekspresi emosional, tetapi juga tergambar melalui frasa-frasa pilihan penulis dalam menggambarkan tokoh “Aku”. Oleh sebab itu, cerpen ini menjadi bahan yang relevan untuk dianalisis, khususnya dalam mengkaji frasa nomina yang digunakan untuk merepresentasikan bentuk penyesalan tersebut. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi bagaimana penulis memanfaatkan bahasa untuk menggambarkan tokoh “Aku” dan bagaimana frasa nomina yang digunakan turut membentuk cara pandang pembaca terhadap sosok perempuan dalam cerita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan frasa nomina dalam cerpen *Gincu Arang*. Fokus utama kajian terletak pada analisis struktur sintaksis frasa nomina, baik yang berperan sebagai subjek, objek, predikat, pelengkap, maupun keterangan dalam kalimat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami makna yang tersembunyi di balik pilihan kata dalam frasa nomina tersebut. Melalui pengamatan terhadap frasa-frasa kunci, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan dan membentuk persepsi terhadap rasa penyesalan yang dialami oleh tokoh “Aku”.

Penelitian ini juga berusaha memperluas pemahaman mengenai hubungan antara penggunaan bahasa dan ekspresi penyesalan. Diharapkan, hasil analisis ini tidak hanya memberi sumbangan pada bidang linguistik, tetapi juga pada pemahaman tentang aspek emosional manusia. Lebih dari sekadar telaah kebahasaan, penelitian ini turut menghadirkan ruang refleksi atas peran bahasa dalam membentuk dan mencerminkan persepsi sosial mengenai penyesalan. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pengembangan studi sintaksis, khususnya dalam konteks analisis frasa nomina.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Fungsi Sintaksis Frasa Nomina Dalam Cerita Pendek “Gincu Arang” Karya Made Diva Cerpen Kompas Muda”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa Bagaimanakah Fungsi Sintaksis Frasa Nomina Dalam Cerita Pendek “Gincu Arang” Karya Made Diva Cerpen Kompas Muda?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu Mendeskripsikan Frasa Nomina Dalam Cerita Pendek “Gincu Arang” Karya Made Diva Cerpen Kompas Muda.

D. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini tercermin dalam sumbangannya terhadap perluasan pemahaman tentang sintaksis dan tata bahasa deskriptif, khususnya dalam hal penggunaan frasa nomina dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran untuk pengenalan frasa nomina, serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian dalam bidang serupa.

b) Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk membantu peneliti menemukan berbagai pola frasa nominal yang digunakan dalam

karya sastra, dengan fokus khusus pada cerita pendek sebagai objek kajian.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis merujuk pada hubungan antarunsur bahasa yang ditinjau dari cara unsur-unsur tersebut disusun dalam kalimat atau klausa. Secara umum, fungsi sintaksis terdiri atas Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket).

2. Frasa Nomina

Frasa nomina (frasa kata benda) adalah struktur bahasa yang terdiri atas nomina atau unsur yang berperan seperti nomina, misalnya pronomina dan numeralia, serta dapat dilengkapi oleh unsur-unsur lain seperti penentu, adjektiva, dan modifikator lainnya.

3. Cerita Pendek

Menurut Murhadi dan Hasanudin dalam Rahmani (2021:25), cerita pendek atau cerpen merupakan bentuk fiksi yang bersifat imajinatif dan menyoroti satu persoalan utama. Cerpen ditulis secara singkat

dan padat serta memiliki komponen struktural seperti plot, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah cerpen merupakan gabungan dari kata "cerita" dan "pendek", yang berarti narasi mengenai suatu kejadian dan memiliki panjang maksimal 10.000 kata, dengan fokus utama pada satu tokoh serta memberikan kesan dominan kepada pembaca.

4. Gincu Arang

Gincu arang dalam cerpen ini adalah simbol utama yang mewakili penderitaan perempuan, kehancuran psikologis, protes dalam diam dan identitas yang dikaburkan oleh sistem yang memperdagangkan tubuh. Cerpen Gincu Arang karya Made Diva merupakan karya sastra pendek yang menyoroti kehidupan seorang perempuan muda dalam kerasnya dunia malam. Bahasa yang digunakan puitis, simbolik, dan penuh nuansa psikologis. Salah satu unsur kebahasaan yang menonjol dalam cerpen ini adalah frasa nomina yakni kelompok kata yang berfungsi sebagai nomina (kata benda) dan dapat berperan sebagai subjek, objek, pelengkap, maupun keterangan dalam kalimat.